

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Pemilihan Judul

Globalisasi bisnis, meningkatnya persaingan, dan munculnya teknologi-teknologi baru telah memaksa banyak produsen untuk mengevaluasi kembali bisnis mereka. Pengevaluasian dimulai dari harga jual, mutu, serta kualitas produk yang mereka hasilkan, agar dapat bersaing dengan antar produsen yang lainnya. Selaku produsen juga dipaksa harus memiliki informasi yang baik agar dapat memberikan respon yang cepat dalam lingkungan pasar yang berubah-ubah. Salah satu contohnya dunia industri. Dunia industri pada zaman sekarang cukup berkembang pesat terutama di Indonesia. Badan Pusat Statistik mencatat pertumbuhan produksi industri manufaktur di Indonesia tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 disajikan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur di Indonesia
Tahun 2012-2014

Tahun	<i>q-to-q</i>				<i>y-ony</i>			
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV
2012	-0,31	3,42	0,1	7,65	1,72	2,04	1,62	11,1
2013	-2,2	1,31	0,51	1,91	8,99	6,77	7,21	1,5
2014	-0,25	1,97	2,04	1,59	3,51	4,19	4,53	5,44

Sumber: Badan Pusat Statistik

Faktor-faktor yang menyebabkan kemajuan dan perkembangan dunia usaha yaitu adanya perkembangan teknologi dan bertambah tingginya akan tingkat kebutuhan masyarakat. Kemajuan dan perkembangan dunia usaha banyak di alami oleh usaha kecil, menengah dan besar. Banyaknya usaha yang bermunculan, mengakibatkan terjadinya persaingan di antara produsen agar dapat memperoleh laba yang optimal demi perkembangan usaha dan mempertahankan kelangsungan usaha itu sendiri (*going concern*). Persaingan yang terjadi di antara produsen antara lain harga jual, mutu, dan kualitas. Dimana harga jual, mutu dan kualitas adalah kunci utama untuk menarik hati para konsumen untuk mendapatkan laba.

Produsen industri agar dapat bersaing maka membutuhkan sebuah informasi. Informasi yang dibutuhkan adalah informasi mengenai biaya, terutama biaya

pembuatan produk yang disesuaikan dengan selera dan permintaan konsumen. Apabila produsen tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumen, produsen akan ditinggalkan konsumennya. Konsumen dapat mencari pemasok lain yang dapat memenuhi kebutuhannya yang diikuti dengan mutu, kualitas dan harga jual yang bersaing. Sehingga apabila produsen dapat mampu mengikuti arus pasar, maka produsen akan mampu menghasilkan laba yang optimal.

Komponen utama dalam pembentukan laba adalah pendapatan dan biaya. Menurut Baldric (2014:23), “Pendapatan adalah nilai barang yang dijual atau jasa yang telah diberikan”. Sedangkan “Biaya adalah kos barang atau jasa yang telah memberikan manfaat yang digunakan untuk memperoleh pendapatan”. Biaya akan dikurangkan dari pendapatan untuk menentukan laba atau rugi pada suatu periode. Sehingga salah satu cara untuk dapat memperoleh laba atau keuntungan yang optimal yaitu dengan cara produsen harus mampu untuk mengelola dan menekankan biaya yang dikeluarkan, agar biaya-biaya dapat ditutup dengan pendapatan yang diterima. Dengan demikian dapat menghasilkan laba serta penetapan harga jual dapat bersaing tanpa harus mengurangi mutu dan kualitas produk yang dihasilkan.

Cara mengelola biaya adalah produsen harus memperkirakan seberapa besar biaya-biaya yang terserap untuk membuat produk tersebut. Selain itu juga produsen harus memperhitungkan dan mempertimbangkan biaya-biaya bahan baku serta bahan penolong yang dapat mengalami perubahan kenaikan atau penurunan yang dapat mempengaruhi harga pokok produksi. Penentuan harga pokok sangatlah penting, untuk menentukan harga jual suatu produk. Banyaknya hal-hal yang harus diperhitungkan, hal inilah yang menyebabkan perbedaan harga antar produsen, karena dalam menentukan harga pokok produksi dan informasi biaya produksi berbeda. Agar keputusan yang didasarkan pada informasi tersebut tidak salah, maka sistem akumulasi biaya yang tepat yang diterapkan oleh produsen dapat menghasilkan informasi biaya produksi yang akurat.

Sistem akumulasi biaya yang baik adalah sistem yang dapat menghasilkan informasi biaya yang akurat dan dapat dioperasikan dengan biaya rendah, sehingga harga yang ditawarkan terjangkau oleh masyarakat dan kompetitif dengan harga

jual dari produsen lain. Ada beberapa kemungkinan yang akan terjadi jika penentuan harga pokok produksi tidak dilakukan dengan benar yaitu harga terlalu tinggi atau terlalu rendah. Apabila dalam penentuan harga pokok produksi terlalu tinggi maka harga jualnya akan menjadi tinggi dan sulit untuk dapat laku terjual dan bersaing dengan harga produsen lain. Demikian sebaliknya, apabila penentuan harga pokok produksi terlalu rendah, yang diakibatkan adanya perhitungan yang tidak dihitung sehingga dapat mengakibatkan kerugian.

Usaha yang memerlukan ketepatan dan keakuratan dalam perhitungan harga pokok produksinya salah satunya adalah usaha industri transportasi, khususnya transportasi angkutan darat. Dimana transportasi angkutan darat ini dibutuhkan oleh masyarakat dan memiliki peranan yang sangat penting dalam roda perekonomian. Hal itu dapat dilihat dari perkembangan kendaraan transportasi yang kian hari tambah meningkat. Dengan perkembangan dan kebutuhan akan transportasi angkutan darat yang tiap tahun terus meningkat memunculkan persaingan di antara tiap-tiap industri untuk dapat menghasilkan suatu produk yang berkualitas namun dengan biaya produksi yang kecil, sehingga produsen harus tepat dan akurat dalam menghitung biaya produksi agar dapat bersaing dengan industri lainnya. Adapun industri yang membantu dalam transportasi angkutan darat yaitu usaha industri karoseri pembuatan bak Fuso, dimana perusahaan karoseri untuk angkutan darat ini hampir tiap tahun mengalami perkembangan baik model, jenis, kualitas maupun harga yang ditawarkan.

Ada beberapa usaha industri karoseri yang ada di Palembang yaitu CV. Trisakti Utama, bengkel Hasan, dan bengkel Indra Jaya. Perusahaan ini termasuk perusahaan kecil, dimana perusahaan ini membuat bak Fuso berdasarkan sistem harga pokok pesanan (*job order costing*). Penulis memilih ketiga perusahaan ini dikarenakan perusahaan ini memiliki tempat usaha yang berjauhan, mempunyai tingkat produksi pesanan yang berbeda, dan mesin produksi yang digunakan menggunakan tenaga yang berbeda.

CV. Trisakti Utama Utama terletak di jalan Sultan Hasanuddin No.135 KM-10 Palembang. Dalam hal tingkat produksi pesanan, CV. Trisakti Utama pada tahun 2014 jumlah pembuatan bak Fuso ukuran 8m 30cm sebanyak 12 bak Fuso. Mesin

yang digunakan dalam proses produksi pembuatan bak Fuso adalah mesin yang menggunakan tenaga listrik dan Diesel.

Bengkel Hasan terletak di jalan Dr. M. Isa No.802 Palembang. Dalam hal tingkat produksi pesanan, bengkel Hasan pada tahun 2014 menerima pesanan pembuatan bak Fuso ukuran 8m 30cm sebanyak 22 bak Fuso. Mesin yang digunakan dalam proses produksi pembuatan bak Fuso semuanya menggunakan mesin bertenaga listrik.

Bengkel Indra Jaya terletak di jalan Sriwijaya Raya KM 13 Palembang. Dalam hal tingkat produksi pesanan, bengkel Indra Jaya pada tahun 2014 menerima pembuatan bak Fuso ukuran 8m 30cm sebanyak 17 bak Fuso. Mesin yang digunakan dalam proses produksi semuanya menggunakan mesin bertenaga Diesel.

Ketiga perusahaan ini mempunyai masalah yang sama dalam hal perhitungan harga pokok produksinya, seperti tidak mengklasifikasikan bahan baku dan bahan penolong, serta adanya bahan penolong yang tidak dimasukkan ke dalam harga pokok produksi, tidak menghitung penyusutan ke dalam perhitungan harga pokok produksi, dan tidak tepatnya perhitungan biaya pemakaian listrik dan biaya sewa sehingga harga pokok produksi yang timbul tidak mencerminkan harga pokok produksi yang sebenarnya. Pada penulisan laporan akhir ini, penulis tertarik untuk mengangkat penulisan mengenai **“Penentuan Harga Pokok Pesanan Bak Fuso”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan pada CV Trisakti Utama, Bengkel Hasan, dan Bengkel Indra Jaya Palembang, ketiga perusahaan karoseri ini mempunyai masalah utama berupa belum tepatnya penentuan harga pokok produksi dalam pembuatan bak Fuso. Sehingga penulis merumuskan masalah yang ada pada ketiga perusahaan tersebut berupa:

1. Perusahaan belum melakukan pengklasifikasian antara biaya bahan baku langsung dan bahan penolong, beberapa bahan baku penolong diklasifikasikan menjadi satu dengan bahan baku sehingga menyebabkan pembebanan biaya bahan langsung menjadi tinggi.

2. Biaya penyusutan gedung, mesin produksi tidak dibebankan ke dalam biaya *overhead* pabrik
3. Biaya listrik dan biaya sewa tidak dibebankan ke dalam biaya *overhead* pabrik.

1.3. Ruang Lingkup Pembahasan

Dalam penulisan laporan akhir ini, dari permasalahan yang ada penulis memberi batasan ruang lingkup pembahasan yang akan dibahas agar apa yang akan diuraikan nantinya tidak akan menyimpang dari permasalahan yang akan dibahas. Penulis membatasi ruang lingkup pembahasan hanya pada penentuan harga pokok produksi bak Fuso berdasarkan pesanan yang dihasilkan berupa: pengklasifikasian bahan baku dan penolong, perhitungan penggunaan listrik dalam memproduksi bak Fuso, serta perhitungan penyusutan peralatan ataupun mesin dan sewa pada ke tiga industri CV. Trisakti Utama, bengkel Hasan dan bengkel Indra Jaya. Data yang diperoleh penulis adalah data produksi tahun 2014.

1.4. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.4.1 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan laporan akhir ini adalah untuk menjawab masalah utama pada ketiga perusahaan karoseri pembuatan bak Fuso dalam penentuan harga pokok produksi bak Fuso yang sebenarnya berupa:

1. Mengklasifikasikan biaya bahan baku dan biaya bahan penolong yang dikeluarkan dalam memproduksi bak Fuso.
2. Mengetahui biaya penyusutan gedung dan mesin produksi untuk dibebankan ke dalam biaya *overhead* pabrik.
3. Mengetahui biaya penggunaan listrik dan biaya sewa dalam memproduksi bak Fuso.

1.4.2 Manfaat Penulisan

Adapun manfaat penulisan laporan akhir ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi perusahaan mengenai perhitungan harga pokok produksi meliputi pengklasifikasian bahan, biaya tenaga kerja serta perhitungan biaya *overhead* pabrik.
2. Dapat menambah pengetahuan dalam bidang akuntansi khususnya akuntansi biaya dalam menghitung harga pokok produksi.
3. Sebagai bahan referensi perpustakaan di jurusan akuntansi Politeknik Negeri Sriwijaya.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menurut Sanusi (2014:105) adalah:

1. Cara Survei
 Cara survei merupakan cara pengumpulan data dimana peneliti atau pengumpul data mengajukan pertanyaan atau pernyataan kepada koresponden baik dalam bentuk lisan maupun secara tertulis. Jika pernyataan diajukan dalam bentuk lisan maka namanya wawancara, kalau diajukan secara tertulis disebut kuesioner. Berkaitan dengan itu, cara survei terbagi menjadi dua bagian, yaitu wawancara (*interview*) dan kuesioner.
 1. Wawancara
 Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subyek penelitian.
 2. Kuesioner
 Pengumpulan data sering tidak memerlukan kehadiran peneliti, namun cukup diwakili oleh daftar pertanyaan (kuesioner) yang sudah disusun secara cermat terlebih dahulu.
2. Cara Observasi
 Observasi merupakan cara pengumpulan data melalui proses pencatatan perilaku subjek (orang), objek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti.
3. Cara Dokumentasi
 Cara dokumentasi biasanya dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, baik secara pribadi maupun kelembagaan.

Menurut Sugiyono (2013:193), mengatakan bahwa bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara wawancara (*interview*), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya.

Hariwijaya (2008:61), mengatakan metode pengumpulan data terdiri:

1. Metode Kuesioner
Kuesioner atau angket merupakan alat pengumpulan data yang berupa serangkaian daftar pertanyaan untuk dijawab responden. Kuesioner dapat disebut juga sebagai *interview* tertulis dimana responden dihubungi melalui daftar pertanyaan.
2. Metode Tes
Tes merupakan metode pengumpulan data yang sifatnya mengevaluasi hasil proses (*pre-test* dan *psot-test*). Instrumennya dapat berupa soal-soal ujian atau soal-soal tes.
3. Metode Kepustakaan
Teknik ini digunakan dalam keseluruhan proses penelitian sejak awal hingga akhir penelitian dengan cara memanfaatkan berbagai macam pustaka yang relevan dengan fenomena sosial yang tengah diamati.
4. Metode Observasi
Observasi ialah metode pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti.
5. Metode *Interview*
Interview atau wawancara dipergunakan sebagai cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan wawancara dengan narasumber atau responden.

Dalam penyusunan laporan akhir ini, penulis menerapkan pengumpulan data berupa metode wawancara, metode riset lapangan, dan metode riset kepustakaan.

Jenis-jenis data yang diperoleh adalah data sekunder. Pengertian menurut Sanusi (2014:104) data primer dan data sekunder adalah:

1. Data primer adalah data yang pertama kali dicatat dan dikumpulkan oleh peneliti. Sedangkan,
2. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain.

Data sekunder yang didapatkan oleh penulis adalah berupa data pemakaian bahan baku, daftar aktiva, harga-harga, sejarah perusahaan, struktur organisasi, pembagian tugas per bagian, serta teori-teori yang menunjang penulisan laporan akhir.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran mengenai penulisan laporan akhir ini, secara garis besar laporan akhir ini terdiri dari lima bab yang mencerminkan susunan materi yang akan dibahas pada laporan akhir ini. Maka akan diuraikan secara garis besar pembahasan dari tiap-tiap bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini merupakan awal dari penulisan laporan. Dalam bab ini akan diuraikan pokok-pokok pikiran yang menjadi dasar penulisan yang meliputi: latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah, ruang lingkup pembahasan, tujuan dan manfaat penulisan, metode pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang teori-teori yang berhubungan dengan pembahasan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas oleh penulis yang meliputi: pengertian dan tujuan akuntansi biaya, pengertian dan klasifikasi biaya, Pengertian dan unsur harga pokok produksi, Metode dan manfaat informasi harga pokok produksi, dan metode penyusutan aktiva tetap.

Bab III : Gambaran Umum Perusahaan

Pada bab ini akan diuraikan mengenai keterangan mengenai keadaan umum pada bengkel Hasan, Palembang yang meliputi: sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan pembagian tugas, kegiatan usaha, proses produksi, laporan harga pokok produksi, dan data harga pokok produksi.

Bab IV : Pembahasan

Pada bab ini penulis akan membahas dari permasalahan yang ada pada perusahaan yang meliputi: analisis terhadap biaya bahan baku, analisis terhadap biaya tenaga kerja langsung, analisis terhadap biaya *overhead* pabrik, dan perbandingan harga pokok produksi.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan laporan, bab ini merupakan kesimpulan dari pembahasan pada Bab IV yang dapat ditarik kesimpulan dan juga saran-saran yang dapat dijadikan sebagai masukan yang bermanfaat bagi perusahaan.